

PENDIDIKAN NILAI ANTI-BULLYING: GAGASAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KARAKTER UNTUK PROGRAM SIPENALI

Rega Sukmawati¹, Basukiyatno²

^{1,2}Universitas Pancasakti Tegal

¹rega9583@gmail.com, ²1251691960@upstegal.ac.id,

ABSTRACT

Bullying in elementary schools is a critical issue in education that has long-term effects on students' psychological, social, and moral development. Value education plays a vital role in shaping students' character, fostering empathy, tolerance, responsibility, and self-control as essential foundations for preventing bullying behavior. This article proposes a conceptual framework for developing an anti-bullying character assessment instrument as part of value education evaluation within the SIPENALI Program (Anti-Bullying Prevention and Response System). This descriptive qualitative study is based on theoretical review and reflection on school-based practices. The proposed instrument consists of two main formats: a student attitude scale and a teacher observation rubric, covering six key value dimensions: empathy, tolerance, selfcontrol, responsibility, moral courage, and fairness. This design is expected to serve as a practical tool for teachers to systematically assess students' character internalization and to support the sustainability of antibullying initiatives rooted in value education at the elementary level.

Keywords: *bullying, instruments, character, values education, assessment, elementary school*

ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak jangka panjang terhadap psikologis, sosial, dan moral peserta didik. Pendidikan nilai berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki empati, toleransi, tanggung jawab, dan pengendalian diri sebagai dasar pencegahan tindakan perundungan. Artikel ini bertujuan untuk mengajukan gagasan pengembangan instrumen penilaian karakter anti-bullying sebagai bagian dari evaluasi pendidikan nilai dalam Program SIPENALI (Sistem Pencegahan dan Penanganan Tindakan Bullying). Metode penulisan bersifat deskriptif kualitatif berbasis kajian teoretis dan refleksi praktik lapangan. Instrumen dirancang dalam dua bentuk utama, yaitu skala sikap siswa dan rubrik observasi guru, dengan enam dimensi nilai inti: empati, toleransi, pengendalian diri, tanggung jawab, keberanian moral, dan keadilan. Hasil desain ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu guru dalam menilai internalisasi nilai karakter siswa secara sistematis serta

mendukung keberlanjutan program anti-bullying berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar

Kata Kunci: bullying, instrumen, karakter, pendidikan nilai, penilaian, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Bullying masih menjadi ancaman serius dalam dunia pendidikan, menciptakan trauma psikologis yang mendalam bagi peserta didik dan merusak iklim belajar. Data UNESCO (2024) menunjukkan bahwa satu dari tiga siswa di dunia mengalami perundungan, sedangkan laporan Kemendikbud Ristek mengungkap bahwa kasus bullying di Indonesia terus meningkat setiap tahun, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun siber. Dibalik angka tersebut, terdapat luka emosional dan masa depan yang terampas dari para korban.

Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memperburuk karakter pelaku dan menciptakan siklus kekerasan yang sulit diputus (Mahmud, 2025; Nurhayaty, 2020). Bullying juga merupakan salah satu dari tiga dosa besar dalam dunia pendidikan yang harus dihapuskan. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 menegaskan tanggung jawab satuan pendidikan dalam menciptakan

lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 54 mengamanatkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Berbagai kasus terbaru, seperti siswi SD di Gresik yang kehilangan penglihatan akibat perundungan, hingga siswa SMA yang mengalami gangguan mental akibat bullying (detik.com & metrotvnews.com, 2023–2024), menjadi pengingat keras bahwa sekolah belum sepenuhnya aman bagi semua peserta didik.

Dalam menghadapi kenyataan tersebut, pendidikan nilai memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anti-bullying sejak dini. Pendidikan nilai tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, moralitas, dan keterampilan sosial. Nilai-nilai utama seperti empati, toleransi, penghormatan, tanggung jawab, dan pengendalian diri merupakan fondasi penting dalam

mencegah tindakan perundungan (Sari & Wijaya, 2024; Hidayat & Lestari, 2024). Penanaman nilai secara sistematis dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, pembiasaan perilaku, kegiatan bimbingan konseling, serta penguatan budaya sekolah (Wijaya, 2024; Saputra, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terfokus pada nilai sosial mampu menurunkan tingkat bullying, meningkatkan kecerdasan emosional siswa (Saputra, 2024; Nugroho & Sari, 2023).

Namun demikian, tantangan besar dalam pendidikan nilai adalah kurangnya instrumen penilaian karakter yang terstruktur dan terstandar, khususnya dalam konteks pencegahan bullying. Evaluasi nilai karakter sering kali bersifat subjektif dan belum berbasis instrumen yang valid dan reliabel. Guru sering kesulitan untuk menilai sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai seperti empati atau tanggung jawab, terutama dalam situasi sosial yang kompleks seperti bullying. Padahal, evaluasi merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memperkuat proses

pembentukan karakter siswa. Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk mencegah bullying, seperti edukasi berbasis permainan (Saguni, 2024), pemanfaatan teknologi melalui e-modul (Ibrahim dkk., 2023), serta penguatan peran guru sebagai fasilitator budaya positif (Armadi & Hardiansyah, 2025). Meski demikian, pendekatan tersebut masih memiliki keterbatasan, antara lain: minimnya mekanisme pelaporan aman, tidak adanya sistem intervensi berkelanjutan bagi pelaku, dan kurangnya pengukuran karakter siswa secara sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi yang komprehensif dan inovatif.

Menjawab tantangan ini, program SIPENALI (*Sistem Pencegahan dan Penanganan Tindakan Bullying*) dikembangkan di SDN Begawat 01 sebagai inovasi sekolah dalam menangani perundungan. SIPENALI dirancang dalam empat pilar utama: sosialisasi nilai anti-bullying, aplikasi pelaporan digital berbasis Android, coaching bagi pelaku dan korban, serta Pekan Anti-Bullying sebagai kampanye nilai positif secara kreatif. Pendekatan ini menyatukan edukasi nilai, intervensi psikososial, serta pelibatan teknologi

dan budaya sekolah secara terintegrasi. Meski SIPENALI telah memiliki kerangka program yang kuat, evaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa masih membutuhkan instrumen penilaian yang spesifik, praktis, dan kontekstual. Instrumen ini penting tidak hanya untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk menjadi alat bantu guru dalam menilai internalisasi nilai karakter siswa yang berkaitan langsung dengan tindakan antibullying.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengajukan sebuah gagasan awal pengembangan desain instrumen penilaian karakter anti-bullying, sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan nilai dan mendukung efektivitas program SIPENALI. Instrumen ini diharapkan mampu membantu satuan pendidikan dalam melakukan evaluasi karakter secara sistematis dan menjadi bagian penting dari transformasi budaya sekolah yang lebih aman, adil, dan bermartabat.

B. Metode Penelitian

1. Tujuan Pengembangan Instrumen

Instrumen ini dikembangkan untuk memfasilitasi guru, konselor, dan tim pelaksana program SIPENALI dalam menilai sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai karakter anti-bullying. Penilaian ini mencakup proses sosialisasi, pelaporan, coaching, serta kegiatan pekan anti-bullying. Instrumen ini tidak dirancang sebagai alat hukuman, melainkan sebagai alat pemetaan karakter dan intervensi dini yang bersifat konstruktif serta edukatif, guna mendukung perkembangan karakter positif siswa (Mulyasa, 2021; Lickona, 2018).

2. Asas dan Prinsip Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen ini berlandaskan prinsip-prinsip penilaian afektif dalam pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2021) dan Lickona (2018). Prinsip-prinsip tersebut meliputi validitas nilai, yakni butir-butir penilaian harus merepresentasikan indikator nilai yang ditargetkan secara tepat; keterukuran, di mana setiap indikator dapat diamati dan diukur secara sistematis; kontekstualitas, dengan instrumendikembangkan berdasarkan

situasi sosial di sekolah dasar khususnya dalam praktik program SIPENALI; serta fleksibilitas, agar instrumen dapat digunakan dalam berbagai bentuk penilaian seperti observasi guru, refleksi siswa, maupun angket skala sikap.

3. Dimensi Nilai Karakter yang Dinilai

Berdasarkan tujuan program SIPENALI, instrumen ini mengacu pada nilai-nilai inti karakter antibullying, yaitu empati, toleransi, pengendalian diri, tanggung jawab, keberanian moral, serta keadilan dan kepedulian. Empati didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain yang mendorong sikap tidak menyakiti secara fisik maupun emosional (Saputra, 2024). Toleransi dan penghormatan mencakup sikap menerima perbedaan dan menghargai sesama tanpa prasangka (Wijaya, 2024).

Pengendalian diri merupakan kemampuan mengelola emosi dan menghindari reaksi impulsif yang dapat memicu agresi (Saputra, 2024). Tanggung jawab dan keberanian moral mengacu pada kesadaran bertindak benar, termasuk melaporkan tindakan bullying dan membela korban (Nugroho & Sari,

2023). Keadilan dan kepedulian menekankan perlakuan adil dan perhatian terhadap korban bullying sebagai bagian dari nilai sosial yang harus dikembangkan (Lickona, 2018).

4. Format Instrumen yang Disarankan

Instrumen ini dikembangkan dalam dua bentuk utama. Pertama, skala sikap siswa berupa angket dengan skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap internal siswa terhadap bullying dan nilai sosial terkait. Contoh butir angket misalnya: "Saya merasa tidak nyaman melihat teman diejek di depan umum," atau "Jika saya melihat tindakan bullying, saya akan memberitahukan kepada guru." Skala penilaian menggunakan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju) (Arikunto, 2018).

Kedua, rubrik observasi guru yang digunakan untuk menilai perilaku nyata siswa di kelas atau selama pelaksanaan program SIPENALI. Rubrik ini memuat indikator perilaku seperti menunjukkan empati, tidak terlibat dalam mengejek teman, berani menegur atau melaporkan bullying, menghargai perbedaan, dan mengendalikan emosi saat berselisih. Skor penilaian diberikan dalam kategori Sangat Baik (SB),

Berkembang, Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB) (Mulyasa, 2021).

5. Langkah Penggunaan Instrumen dalam Program SIPENALI

Instrumen ini diaplikasikan sesuai dengan tahapan program SIPENALI. Pada tahap sosialisasi antibullying, digunakan skala sikap siswa untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal. Selanjutnya, pada tahap aplikasi pelaporan, refleksi siswa digunakan untuk menilai keberanian moral dan tanggung jawab. Tahap coaching dan intervensi memanfaatkan rubrik observasi guru untuk menilai perubahan perilaku seperti empati dan pengendalian diri. Pada pekan anti-bullying, penilaian dilakukan melalui portofolio dan observasi sikap untuk melihat partisipasi aktif dan ekspresi nilai-nilai karakter (Saputra, 2024; Wijaya, 2024).

6. Peluang Pengembangan Lanjutan

Instrumen ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan kepraktisannya di lapangan. Tahapan pengembangan lanjutan meliputi validasi isi oleh ahli pendidikan karakter, pelaksanaan uji coba skala

kecil di sekolah dasar sebagai pilot project, serta integrasi instrumen ke dalam aplikasi SIPENALI untuk penilaian digital yang lebih efisien dan terstruktur (Mulyasa, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengembangan instrumen penilaian karakter anti-bullying dalam kajian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak akan alat ukur yang dapat membantu guru dan pihak sekolah dalam mengevaluasi efektivitas pendidikan nilai, khususnya dalam konteks pencegahan dan penanganan bullying. Selama ini, pendidikan nilai lebih banyak difokuskan pada proses pembelajaran normatif dan edukatif, namun kurang didukung oleh sistem evaluasi yang terstruktur dan berorientasi pada perilaku nyata peserta didik (Arikunto, 2018; Mulyasa, 2021). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pengajaran nilai dan pengukuran sejauh mana nilai tersebut benar-benar diinternalisasi dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Program SIPENALI yang diterapkan di SDN Begawat 01 merupakan inovasi berbasis nilai yang

mengintegrasikan edukasi, teknologi, intervensi psikososial, dan penguatan budaya sekolah secara holistik.

Namun, keberhasilan program sangat bergantung pada keberadaan sistem evaluasi karakter sistematis dan komprehensif. Instrumen penilaian yang dikembangkan berperan sebagai jembatan antara konsep nilai-nilai moral yang diajarkan dengan perilaku siswa yang dapat diobservasi dan dinilai secara konkret (Saputra, 2024). Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai media refleksi dan intervensi yang edukatif. Desain instrumen yang menggabungkan skala sikap siswa dan rubrik observasi guru menawarkan fleksibilitas tinggi untuk digunakan dalam berbagai tahap pelaksanaan program SIPENALI.

Skala sikap memungkinkan siswa melakukan refleksi atas keyakinan dan respons moral mereka terhadap situasi bullying, sementara rubrik observasi memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi dimensi perilaku secara objektif dan sistematis dalam konteks keseharian di sekolah. Pendekatan ini mendukung prinsip triangulasi dalam evaluasi afektif, yaitu integrasi antara persepsi diri

siswa, pengamatan guru, dan konteks sosial di lingkungan sekolah (Saputra, 2024). Indikator nilai yang digunakan dalam instrumen ini, seperti empati, toleransi, pengendalian diri, tanggung jawab, keberanian moral, dan keadilan, secara teoritis berlandaskan pada pendidikan karakter menurut Lickona (2018) dan telah terbukti sebagai nilai-nilai inti dalam pencegahan kekerasan dan bullying (Sari & Wijaya, 2024). Dalam pelaksanaan program SIPENALI, indikator-indikator tersebut dapat diamati melalui keterlibatan siswa dalam pelaporan bullying, keberanian mereka untuk menolak kekerasan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan edukatif seperti Pekan Anti-Bullying. Hal ini sejalan dengan temuan Armadi dan Hardiansyah (2025) yang menyatakan bahwa karakter sosial peserta didik dapat dibentuk melalui kegiatan terstruktur menstimulasi kesadaran moral secara kolektif.

Dari sisi implementasi, desain instrumen ini mampu mengatasi kelemahan pendekatan sebelumnya yang cenderung hanya menekankan penyuluhan atau materi edukatif tanpa sistem pelaporan dan evaluasi perilaku yang konkret. Penelitian Saguni (2024) dan Ibrahim dkk. (2023)

menunjukkan meskipun pendekatan edukasi melalui media permainan dan e-modul meningkatkan pengetahuan siswa, pendekatan tersebut belum menyentuh ranah perubahan karakter secara berkelanjutan karena tidak dilengkapi dengan perangkat evaluasi nilai yang sistematis. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan dalam kajian ini dapat melengkapi dan memperkuat strategi yang telah ada, menjadikan evaluasi karakter lebih terukur dan berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai alat evaluasi internal program SIPENALI, instrumen ini juga berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari sistem pelaporan digital berbasis aplikasi Android. Integrasi skala sikap siswa dan hasil observasi guru ke dalam sistem monitoring berbasis teknologi memungkinkan pendeteksian dini atas perubahan perilaku siswa secara real-time. Hal ini sejalan dengan tujuan besar SIPENALI untuk tidak hanya mencegah bullying, tetapi juga membentuk ekosistem sekolah yang peduli, terbuka, dan responsif terhadap isu kekerasan (Saputra, 2024). Meski demikian, instrumen ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris lebih

lanjut untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Proses uji pakar, uji coba skala kecil, dan penyesuaian indikator berdasarkan konteks sosial-budaya sekolah menjadi langkah penting berikutnya. Keterlibatan guru, wali kelas, konselor, dan peserta didik sangat krusial agar instrumen dapat digunakan secara berkelanjutan dan partisipatif, sehingga menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter anti-bullying di sekolah (Arikunto, 2018; Mulyasa, 2021).

Dengan pendekatan ini, instrumen penilaian karakter anti-bullying yang dikembangkan tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana edukatif yang membantu siswa mengenali, memahami, dan mengembangkan nilai positif yang membentengi mereka dari perilaku negatif dan destruktif.

D. Kesimpulan

Pendidikan nilai memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang tangguh secara moral dan sosial, terutama dalam menghadapi persoalan bullying yang semakin kompleks di lingkungan sekolah dasar. Program SIPENALI sebagai inovasi pendidikan berbasis nilai anti-bullying menawarkan

pendekatan komprehensif yang meliputi edukasi, teknologi pelaporan, coaching, dan penguatan budaya sekolah. Namun, efektivitas program semacam ini sangat ditentukan oleh ketersediaan instrumen evaluasi yang mampu mengukur internalisasi nilai karakter siswa secara sistematis dan kontekstual.

Melalui gagasan ini, telah disusun rancangan awal instrumen penilaian karakter anti-bullying yang terdiri atas skala sikap siswa dan rubrik observasi guru, dengan enam dimensi nilai utama: empati, toleransi, pengendalian diri, tanggung jawab, keberanian moral, dan keadilan. Instrumen ini dirancang agar fleksibel, praktis, dan dapat digunakan dalam berbagai tahapan pelaksanaan SIPENALI. Secara konseptual, desain ini tidak hanya bertujuan untuk menilai, tetapi juga mendorong pembiasaan reflektif dan pembentukan kesadaran karakter yang lebih kuat di kalangan peserta didik. Dengan instrumen ini, guru dan pengelola program memiliki alat bantu yang lebih konkret untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nilai yang tidak hanya

bersifat informatif, tetapi juga transformatif, mengubah nilai menjadi tindakan nyata yang berdampak pada iklim sosial sekolah yang lebih aman dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armadi, A., & Hardiansyah, H. (2025). Pembentukan karakter sosial melalui kegiatan terstruktur di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 75–89.
- Hidayat, A., & Lestari, N. (2024). Peran pendidikan nilai dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 120–135.
- Ibrahim, M., et al. (2023). Penggunaan e-modul dalam pendidikan anti-bullying. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(1), 50–65.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Republik Indonesia. (2014).
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Lickona, T. (2018). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.

- Mahmud, S. (2025). Dampak psikologis bullying pada peserta didik. *Jurnal Psikologi Anak*, 15(1), 100- 115.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Sari, D. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku prososial siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 200–215.
- Nurhayaty, E. (2020). Siklus kekerasan dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 123–137.
- Saguni, T. (2024). Efektivitas media pembelajaran dalam pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 110–123.
- Saputra, R. (2024). Pendidikan nilai anti-bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–60.
- Sari, D., & Wijaya, R. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–60.
- Wijaya, R. (2024). Pendidikan nilai dan pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 100–115.
- detik.com. (2023–2024). [Berbagai berita kasus bullying di sekolah]. Diakses dari <https://www.detik.com/>
- metrotvnews.com. (2023–2024). [Berbagai berita kasus bullying di sekolah]. Diakses dari <https://www.metrotvnews.com/>